

## Angklung Buncis Sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Cinta Tanah Air

Lusvinaningtyas<sup>1</sup>, Alfira Putri Febryanis<sup>2</sup>, Neng Riski Ayu Utami<sup>3</sup>, Dede Wahyudin<sup>4</sup>, Jennyta Caturiasari<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Email: [lusvinaningtyas@upi.edu](mailto:lusvinaningtyas@upi.edu)<sup>1</sup>, [alfira.putri.febyanis@upi.edu](mailto:alfira.putri.febyanis@upi.edu)<sup>2</sup>, [riskiayuu28@upi.edu](mailto:riskiayuu28@upi.edu)<sup>3</sup>, [dwahyudin@upi.edu](mailto:dwahyudin@upi.edu)<sup>4</sup>, [jennytacs@upi.edu](mailto:jennytacs@upi.edu)<sup>5</sup>

**Abstract .** *The development of patriotism behavior is one part of several important points in character education. In the context of culture, art is an important and inseparable part of human culture. In fact, in a narrow view, it is not uncommon for people to interpret and identify culture as art. Art is one element of culture. Art is a very important part of culture. Art is an expression of creativity from the culture itself. The purpose of this study was to find out and analyze the art of angklung buncis in Cireundeu village as a means of developing patriotism behavior for elementary school students in Cireundeu village. For what factors cause angklung buncis in Cireundeu village to develop love for the country. This study uses qualitative research. The research subjects used in this study were parties who became informants for the research being carried out. The approach used in this study is a qualitative research approach, namely research conducted by collecting data, questions that have been prepared by researchers to solve the focus of the problems set in the research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation studies. The Cireundeu tradition seeks to continue to preserve the art of angklung beans. One way is to introduce and maintain the tradition and invite the younger generation to always protect it by practicing playing the Angklung Buncis for ceremonial purposes or other purposes such as entertainment and performing arts.*

**Keywords:** *culture, art, angklung buncis, character education, love for the country.*

**Abstrak.** Pengembangan perilaku cinta tanah air merupakan salah satu bagian dari beberapa point penting dalam pendidikan karakter. Di dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Bahkan, dalam pandangan sempit, tidak jarang orang mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian. Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian merupakan hal yang sangat penting dari kebudayaan. Kesenian itu merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis kesenian angklung buncis di kampung Cireundeu sebagai sarana pengembangan perilaku cinta tanah air untuk siswa sekolah dasar di kampung Cireundeu. Untuk faktor apa saja yang menyebabkan angklung buncis yang ada di kampung Cireundeu dapat mengembangkan perilaku cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang menjadi informan terhadap penelitian yang dilaksanakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data, pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk memecahkan fokus permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adat cireundeu berupaya

untuk terus melestarikan kesenian angklung buncis. Dengan salah satu cara mengenalkan dan menjaga tradisi serta mengajak generasi muda untuk selalu menjaganya dengan cara berlatih memainkan Angklung Buncis untuk keperluan upacara ataupun lain seperti hiburan dan pentas seni. agar Angklung Buncis tetap eksis meskipun zaman sudah berubah.

**Kata kunci:** kebudayaan, kesenian, angklung buncis, pendidikan karakter, cinta tanah air.

## I. PENDAHULUAN

Kebudayaan akan menjadi hal yang sangat bermakna bagi suatu masyarakat apabila dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat bekerja sebagai salah satu sarana identitas yang mengangkat martabat manusia. Menurut Tindaon (2012) bahwa kebudayaan yang kuat sebagai pemberi jati diri bangsa; artinya, ia tidak boleh dengan mudah termakan atau terpinggirkan dihadapan kebudayaan-kebudayaan lain di jagat ini. Mengacu kepada semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” maka ada dua aspek kebudayaan Indonesia yang sekaligus perlu dibangun dan juga dilestarikan, yaitu kebudayaan nasional dan kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia atau kebudayaan daerah. Membangun budaya itu adalah hal yang penting dalam upaya bina bangsa pada saat ia akan menentukan karakter bangsa. Jika dalam upaya bela bangsa, budaya adalah salah satu komponen yang akan terus menentukan martabat negara serta karakter bangsa harus bermutu tinggi serta bangsa Indonesia harus bisa percaya diri bahkan bangga terhadap budaya yang ada di Indonesia.

Menurut Netrirosa (2005), bahwa kesenian adalah salah satu sisi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Maka untuk menjaga kesenian yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat, serta untuk menghadapi pembangunan nasional kita harus menyadari betul-betul bentuk-bentuk kesenian yang sudah mengakar budaya di dalam masyarakat pendukung kesenian tersebut, yang merupakan pencerminan dari budaya nasional bangsa Indonesia.

Kesenian adalah sebuah aset penting bagi suatu bangsa. Menurut Sumaludin (2022) bahwa, kesenian memiliki fungsi yang berbeda dalam kelompok masyarakat yang berbeda pula. Perbedaan fungsi tersebut dilatar belakangi oleh dinamika masyarakatnya, sehingga mempengaruhi perubahan fungsi dan bentuk pada sebuah karya seni. Selain itu, arah perkembangan kesenian ditentukan pula oleh tata masyarakat dan perubahan di dalamnya.

Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia. Hingga masyarakat awam memaknai kebudayaan sebagai kesenian, dalam pandangan sempit. Namun, saat ini tidak sedikit masyarakat yang lupa bahkan tidak mengetahui seni dan budaya dari bangsanya sendiri, seiring berjalannya perkembangan zaman. Masalah ini disebabkan oleh banyaknya budaya asing yang masuk dan berpindah kesenian daerah yang ada di Indonesia, hal ini sangat berpengaruh terhadap kebudayaan Indonesia yang semakin lama memudar dan kurang mendapat perhatian lebih terhadap generasi muda. Budaya yang turun temurun menjadi hal yang wajib untuk kita bersama-sama bertanggung jawab dalam melestarikannya dan menjaganya agar jangan sampai memudar atau bahkan sampai hilang.

Salah satunya kampung Adat Cireundeu yang terletak di perbatasan Kota Cimahi tepatnya di kabupaten Bandung Barat. Meskipun masyarakat adat Cireundeu menerima masuknya modernisasi atau menerima kemajuan zaman, tetapi untuk hal-hal yang sifatnya tradisi masih dijaga dengan baik, banyak hal unik yang ada di Cireundeu salah satunya alat musik tradisional Angklung Buncis.

## **II. METODE**

Penelitian ini dilakukan di kampung adat Cireundeu, Cimahi, Bandung, Jawa Barat. Kampung Cireundeu ini menjadi pilihan dalam melakukan penelitian, sebab kampung Cireundeu ini menerima masuknya modernisasi atau menerima kemajuan zaman, tetapi untuk hal-hal yang sifatnya tradisi masih dijaga dengan baik, banyak hal unik yang ada di Cireundeu salah satunya alat musik tradisional Angklung Buncis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang menjadi informan terhadap penelitian yang dilaksanakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data, pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk memecahkan fokus permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian. Untuk tahapan selanjutnya adalah tahapan analisis data. Tahapan analisis data ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam yang sifatnya terbuka kepada seluruh partisipan atau subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung setiap kejadian. Observasi

yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini merupakan observasi partisipatif yaitu peneliti ikut berpartisipasi secara langsung untuk mengamati aktivitas sehari-hari subjek yang akan diteliti. Adapun untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi dan wawancara adalah dengan menggunakan studi dokumentasi yaitu mengkaji dokumen-dokumen mengenai kesenian alat musik tradisional Angklung Buncis di kampung adat Cireundeu.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Asal Usul dan Perkembangan Angklung**

Perkembangan Seni Musik Angklung Seni musik Angklung lahir dari tradisi masyarakat Sunda dalam penghormatan terhadap Dewi Sri yang dipandang sebagai dewi padi. Pada awal kelahirannya, Angklung tidak memiliki irama dan nada. Ketika itu Angklung hanya dibunyikan secara serempak dan sembarang, yang dalam istilah bahasa Sunda disebut “dikurulung-keun”. Dalam perkembangan selanjutnya, Angklung ini dipakai untuk mengiringi lagu-lagu yang bertangga nada pentatonis (da, mi, na, ti, la).

Kesenian angklung merupakan ciri khas daerah Jawa Barat. Terutama daerah yang memiliki pola kehidupan agrarian, seperti di Cigugur, Baduy, Baros Arjasari, dan Kuningan. Bagi kalangan masyarakat Sunda, Angklung tradisional erat kaitannya dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri. Dewi Sri merupakan lambang dewi padi. Awalnya, orang-orang desa menggunakan Angklung tradisional untuk melakukan ritual kepada Dewi Sri. Pada waktu itu, masyarakat melakukan perenungan terkait pengolahan pertanian (tatanen). Hasil dari perenungan tersebut melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai persembahan dan penghormatan terhadap Nyai Sri Pohaci.

Serta upaya ”nyinglar” yang mana artinya adalah ritual menolak bala. Ritual ini bertujuan agar kegiatan cocok tanam mereka tidak ditimpa malapetaka. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu. Bambu tersebut dikemas secara sederhana yang kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang yaitu bernama Angklung. Kini, kesenian Angklung bahkan dapat tampil di dunia internasional. Sang maestro Daeng Soetigna pun mampu mempergelarkan kesenian Angklung dalam konser-konser besar yang berskala dunia. Adapun puncak keberhasilan kesenian Angklung ini diperoleh ketika UNESCO mendeklarasikan pada tanggal 16 Januari 2011 bahwa Angklung sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*.

## **B. Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu**

Ada beberapa macam kesenian yang sering ditampilkan dalam kegiatan kebudayaan yang berada di Kampung Adat Cireundeu sendiri maupun kegiatan kebudayaan yang berada di luar. Misalnya seperti kesenian gondang, karinding, dan yang paling unik yaitu kesenian Angklung. Kesenian Angklung Buncis ada sejak tahun 1918. Berbeda dengan Angklung Buncis yang berada di beberapa daerah di Jawa Barat yang bergeser fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Penyebab pergeseran fungsi anklung tersebut disebabkan karena sudah langkanya masyarakat yang menganut adat tradisi pada masa sekarang ini. Akan tetapi kesenian Angklung Buncis di kampung adat Cireundeu ini masih memegang teguh pada adat tradisinya.

Arti kata Angklung sendiri. menurut masyarakat Cireundeu adalah “Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda”, yang mana artinya adalah budaya mereka memperlihatkan budaya orang Sunda. Angklung Buncis merupakan perpaduan antara alat musik angklung dan alat musik dog-dog yang dimainkan oleh dua belas orang. Angklung Buncis berlaras salendro dengan lagu vokal bisa berlaras madenda atau degung. Angklung Buncis ini terbuat dari bambu hitam, yang mana menurut adat istiadat, bambu atau awi merupakan perlambang adat sebagai pengingat jati diri budaya Sunda.

Awalnya kesenian Angklung Buncis ini dimainkan oleh pria dewasa saja. Namun pada sekitar tahun 1999 para sesepuh bersepakat untuk menurunkan kesenian ini kepada anak laki-laki yang masih beusia 6- 13 tahun. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian, yang dimaksudkan agar sedari kecil mereka mengenal kesenian dari leluhurnya. Oleh sebab itu mereka sering kali diperlakukan secara istimewa, kualitas kesuciannya dianggap memiliki kemampuan menangkap sinyal suci dari yang di atas. Arti dari sinyal suci yang diambil yaitu permohonan rezeki panen melimpah di tahun berikutnya. Angklung Buncis masih digunakan di upacara penting yaitu mapag hasil panen. Jadi ketika upacara, Angklung Buncis dibawa ke kebun atau sawah sebagai bentuk perayaan setelah panen yang dikonsep di satu rangkaian upacara adat Saka Sunda.

Upacara adat Saka Sunda yang ada di Cireundeu sejak 1855 yang menggambarkan satu kegiatan masyarakat agraris Sunda zaman dulu mapag hasil panen atau pesta panen jika saat ini dimana Angklung Buncis dimainkan di lapangan yang ada di kampung adat cireundeu dengan formasi atau sengkak, maka dari itu lagu Buncis tidak banyak hanya sedikit. Tetapi untuk sekarang Angklung Buncis dipakai juga untuk penyambutan tamu,

ritual penempatan bale ”kesenian yang ada di cireundeu tidak hanya hanya sebagai tontonan tetapi juga tuntunan” (Tri. 2021).

Ada pula upacara besar yaitu upacara 1 sura (khusus kampung adat cireundeu) 10 sura bubursura untuk kumpul para sepuh dan para warga. Puncak acara tiga hari tiga malam dan mengundang tingkat gubernur. Malam 1 tarawangsa, damar sewu. Hari kedua pencang silat, karinding, rampank sekara, dipuncak di akhir acara ada (ngajayak) masyarakat ngumpul bawa makanan dari mulai buah, makanan sudah dimasak. Seseputh sudah didepan mau bale diiringi Buncis, tari merak, gamelan, kecapi, baru masuk ke bale sarasehan, ada upacara doa bersama dari agama islam, kristen, protestan, katolik, hindu, bundha, khonghucu, pemuka adat, setelah itu makan bersama makanan serba singkong dan buah. Upacara adat dikukuhkan sebagai warisan budaya tak benda di upacara sura itu jadi kurang lebih pembiayaan habis 60 juta dan sudah menjadi tradisi kampung Adat Cireundeu tanpa pembiayaan dari luar hanya dari swadaya masyarakat kampung Adat Cireundeu. Para pemain Angklung Buncis ini tidak terpaku kepada anak seseputh saja tetapi anak-anak dari masyarakat biasa pun dapat mengikuti kesenian ini.

### **C. Perbedaan Angklung Buncis dengan Angklung Lain**

Dari beberapa jenis musik bambu yang ada di Jawa Barat (Buncis) di atas, adalah beberapa contoh tentang seni pertunjukan Buncis. Dimana terdiri atas Angklung Buncis (Priangan/Bandung), Buncis Badud (Priangan Timur/Ciamis), Buncis Bungko (Indramayu), Buncis Gubrag (Bogor), Buncis Ciusul (Banten), Buncis Dog dog Lojor (Sukabumi), Buncis Badeng (Malangbong, Garut) dan Buncis Daeng yang identik dengan Buncis Nasional dengan tangga nada diatonis, yang dikembangkan sejak tahun 1938. Buncis khas Indonesia ini berasal dari pengembangan Buncis Sunda. Buncis Sunda yang bernada lima (salendro atau pelog) oleh Daeng Sutigna alias Si Etjle (1908-1984) diubah nadanya menjadi tangga nada Barat (solmisasi) sehingga dapat memainkan berbagai lagu lainnya. Untuk perbedaan Buncis dengan Buncis yang lainnya sebenarnya sama saja dengan yang lain hanya saja berbeda di nadanya yang menggunakan pentatonis dan diatonis.



**Gambar 1. Waditra Dog Dog**

Angklung Buncis menggunakan 5 nada (da mi na ti la da) sedangkan Buncis lain ada yang menggunakan 7 nada( do re mi fa sol la si do),selain itu bentuk dari Angklung Buncis juga berbeda dari Buncis lain karena Angklung Buncis menggunakan awi item dan ukuran awi yang lebih besar serta ada (Papaes) lengkungan di atas Angklung Buncis yang dililit dengan ijuk.biasanya ukuran dari Angklung Buncis lebih besar dan tinggi dibandingkan Buncis pentatonis.Angklung Buncis kampung adat cireundeu digunakan ketika ada upacara atau ritual seperti upacara ritual panen, satu suro atau tutup tahun.

#### **D. Filosofi Angklung Buncis**

Angklung Buncis yang ada di kampung adat Cireundeu mengandung banyak makna dan filosofis. Diantaranya seperti namanya yang unik yaitu “Buncis” kenapa dinamakan Buncis karena ada istilah Buncis berasal dari satu lirik “cis kacang Buncis nyengcle”. Maka dari itu masyarakat menamakan Angklung Buncis. ”. Berdasarkan hal tersebut masyarakat menyebut kesenian ini sebagai Angklung Buncis, adapun Buncis artinya “Budaya urang nurutkeun insan sunda”. Sebab itu kenapa bambu menjadi ciri dalam insan sunda itu Buncis karena untuk mengingatkan kita asalnya wiwitan karena jika kita ketahui bambu itu adalah pohon yang tumbuh sedapur-dapur atau serumpun-rumpun. Itulah yang yang disebut kitab hayat jadi pengingat kita bahwa bambu saja “hidup serumpun serumpun sebangsa-sabangsa”maka dari itu sebagai orang sunda, bangsa Indonesia seharusnya kita juga seharusnya menjunjung tinggi nilai adat dan budaya ketika ingin injak ada pinajakannya.

Bambu juga sudah mencirikan seperti itu,makanya insan sunda dicirikan seperti bambu agar mengingatkan bahwa kita itu wiwitan. Itulah pentingnya Buncis dari bambu untuk nilai budaya bangsa untuk segalanya. Jika dilihat dari bentuk nya ada 2 tabung yang bisa dimaknai bahwa kita didunia ini selalu berhubungan, berpasangan dan selalu berdampingan seperti kiri-kanan, laki-laki perempuan.dan ada papaes atau lengkungan yang

dililit dengan ijuk artinya kita selalu berhubungan satu sama lain dan memberikan kebermanfaatan karena pohon aren mencirikan pohon yang bermanfaat sela pohon itu hidup.maka dari itu kita sebagai manusia juga harus bisa bermanfaat untuk sekitar.

## **E. Cara Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Melestarikan Angklung**

### **Buncis**

Adanya klaim dari negeri tetangga atas hak kepemilikan kesenian Angklung ternyata memberikan hikmah bagi keberadaan dan perkembangan alat musik Angklung. Klaim itu ternyata mampu mengusik kepedulian masyarakat bangsa kita sebagai pemilik kesenian Buncis tersebut, yang berujung pada bangkitnya semangat untuk memperjuangkan hak paten atas kesenian Buncis di dunia internasional. Perjuangan ini membuahkan hasil dengan dideklarasikannya kesenian Buncis sebagai The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity.



**Gambar 2. Waditra Angklung Buncis**

Wejangan kita ditakdirkan jadi manusia sunda, manusia sunda, bangsa sunda boga ciri nyaeta boga bahasa, boga aksara, boga budaya (Yadi. 2021). Lamun teu ku maneh sama siapa lagi, matakna kita melestarikannya lamun teu ku urang ku saha deui, karna maneh sudah dikodratkan jadi manusia sunda. Babakti ku maha agung, nyarios nu leres, melestarikan budaya sendiri, karna di sini punya satu hukum kodrati, cara ciri bangsa sama cara ciri manusia nyaeta welah asih itu salah satu ciri manusia mutlak. Upaya kelangsungan hidup Angklung Buncis (gembyang atau oktaf tingi nada) Angklung Buncis yang ada di kampung Adat Cireundeu ada 2 set satu set sama dengan 9. Keikutsertaan anak-anak dalam pertunjukan kesenian Angklung Buncis ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat Cireundeu maupun masyarakat luar. Karena kesenian Angklung Buncis ini berbeda dengan yang berada di daerah Jawa Barat lainnya. Kesenian Angklung Buncis dapat



dimainkan oleh anak-anak, sedangkan angklung yang biasanya hanya dimainkan oleh pria dewasa atau para pemuda.

#### **IV. SIMPULAN**

Angklung Buncis sedikit berbeda dari Buncis pada umumnya yaitu bentuknya yang lebih besar dibandingkan dengan Buncis pada umumnya serta Angklung Buncis sendiri menggunakan bambu hitam. Selain itu Angklung Buncis menggunakan nada pentatonis bukan nada diatonis. Banyak filosofis yang ada pada Angklung Buncis yaitu terdapat 2 tabung yang artinya kita hidup selalu berdampingan dan bersama yang memiliki 2 sisi berbeda seperti kiri kanan, perempuan laki-laki. Sedangkan lengkungan yang lilit ijuk sebagai lambang berhubungan karena ijuk berasal dari pohon aren yang dimana pohon aren yang banyak manfaatnya. Zaman semakin canggih dan berubah setiap waktunya, jangan sampai kesenian Angklung Buncis sampai mati maka dari itu di kampung adat Cireundeu berupaya untuk terus melestarikannya dengan cara mengenalkan dan menjaga tradisi serta mengajak generasi muda untuk selalu menjaganya dengan cara berlatih memainkan Angklung Buncis untuk keperluan upacara ataupun lain seperti hiburan dan pentas seni. Agar Angklung Buncis tetap eksis meskipun zaman sudah berubah.

Angklung Buncis adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, karena salah satu alat musik khas Indonesia. Khususnya bagi kampung adat Cireundeu yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Jangan sampai hilang ataupun diklaim oleh negara lain. Maka dari itu perlu perhatian lebih baik dari masyarakat bahkan pemerintah. Banyak cara untuk mempromosikan atau mengenalkan angklung buncis ke semua lapisan masyarakat Indonesia bahkan dunia yaitu dengan adanya sosial media serta adanya kesadaran dari generasi muda untuk mengenal dan belajar angklung buncis karena sebagai masyarakat Indonesia harus bangga terhadap budayanya sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azahra, F. (2018). Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015 (Doctoral dissertation).
- Hermawan, D. (2013). Buncis Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Panggung*, 23(2).ISO 690
- Melatoa, MJ (2014). Kesenian Indonesia. *Antropologi Indonesia*.

- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.
- Netrirosa, A. (2005). Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional.
- Rosyadi, R. (2012). Buncis: dari Buncis Tradisional ke Buncis Modern. *Patanjala*, 4(1), 25-38.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52-65.
- Sutedja & Damayanti. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun (Studi Etnografi Komunikasi Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun Oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi). 2018. PhD Thesis. Universitas Komputer Indonesia.
- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(2).
- Untari, A. D. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung sebagai sarana pengembangan perilaku cinta tanah air. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 1(1), 14-29.
- Widyaputra, F. A., Novianti, E., & Bakti, I. (2019). Citra Kampung Adat Cireundeu pada Ritual Suraan. *Profesi Humas*, 3(2), 219-236.